

KONSEP KETUHANAN, MANUSIA & AGAMA

2

2.1 Konsep Ketuhanan

Tuhan adalah eksistensi tertinggi yang dapat menjadi tempat bertumpu dan berlindung hamba (makhluk).

2.1.1 Melambangkan Tuhan

Guna untuk memudahkan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan Tuhan itu, masing-masing agama memiliki cara tersendiri. Adapun perbedaan sebagai berikut:

Ket.	Agama/ Kepercayaan	Lambang	KET
● Agama Primitif	● Dinamisme	● Benda yang memiliki kekuatan gaib	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik atau Buruk ▪ Sesajen dan doa
	● Animisme	● Roh baik pada benda mati atau hidup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Roh itu dirupakan, spt. berkaki, bertangan, dll. ▪ Roh yang dihormati dan ditakuti ▪ Sesajen dan doa
	● Politeisme	● Dewa-dewa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sesajen dan doa
	● Henoteisme	● Tuhan Bangsa/Nasional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap bangsa memiliki Tuhan
● Pasca Primitif	● Monoteisme	● Satu Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanpa wujud

Sumber: diolah dari beberapa buku.

2.1.2 Konsep Tuhan dalam Islam

Dalam Islam konsep Tuhan dikenal dengan konsep Tauhid (menunggalkan), yang tidak mengalami perubahan sejak zaman Nabi Adam sehingga Nabi Muhammad Saw.

Imam Ibnu Katsir membagi konsep *tauhid* ini dalam dua bentuk :

- (1) Tauhid Formalis (*Tauhidul Ism*), yaitu meyakini bahwa Allah Swt adalah Esa secara otomatis dengan namanya tersebut, maka penyebutan dengan nama selain Allah Swt tidak diperbolehkan.
- (2) Tauhid Konseptual (*Tauhidul Ma'na*), yaitu konsep tauhid yang mementingkan sisi konseptual bahwa ketuhanan dalam Islam adalah Esa (Surat Al Isra 17: 110, Al Ikhlas 112: 1).

Berdasarkan Konsep Tauhid maka Allah Swt adalah :

- (1) Pencipta alam semesta dan seisinya, berarti disinilah ketergantungan manusia sebagai makhluk-Nya.
- (2) Dimensi yang memungkinkan dimensi - dimensi lainnya.
- (3) Memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu.
- (4) Tak terhingga dan hanya Dia yang tak terhingga dalam kehidupan sebagai tanda bahwa Dia sebagai Pencipta.
- (5) Segala sesuatu selain-Nya akan musnah.

Maka jika ada manusia menganggap bahwa ada zat yang Maha Agung selain Allah Swt, terlebih lagi kemudian tenggelam dalam perbuatan men-Tuhan-kannya maka manusia itu menjadi *musyrik*.

2.2 Konsep Alam Semesta

Alam adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera, perasaan dan pikiran, kendatipun samar-samar:

- mulai dari partikel yakni bagian benda yang sangat kecil dan berdimensi sampai kepada jasad yang besar.
- dari yang organik sampai yang *in-organik*.
- dari yang paling sederhana susunan tubuhnya sampai kepada yang sangat kompleks seperti tubuh manusia.
- Ruang dan waktu.
- Manusia sendiri.

2.2.1 Penciptaan Alam Semesta

Alam Semesta diciptakan sebelum manusia diciptakan dengan tatanan kerja yang teratur, rapi dan serasi (*sunnatullah*).

- Alam semesta beserta segala sesuatu yang hendak diciptakan Allah Swt tercipta sekedar dengan firman-Nya:

' *Jadilah* '.

Oleh karena itu, Allah Swt adalah pemilik mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta yang tidak dapat disangkal, disamping pemeliharannya yang Maha Pengasih.

- Karena kekuasaan-Nya yang mutlak maka jika Allah Swt hendak menciptakan langit dan bumi maka Dia berkata kepada keduanya :
" Jadilah kalian, baik dengan suka maupun dengan terpaksa" (Surat Fushilat 41: 11).
 Dulunya langit dan bumi ini bersatupadu, kemudian dipisahkan Oleh-Nya. (Surat Al Anbiya 21: 30).
- Oleh karena itu, seluruh isi alam semesta ini mentaati Allah Swt 'secara otomatis'. Alam sedemikian terjalin erat dan bekerja dengan regularitas yang sedemikian rupa sehingga merupakan keajaiban Allah Swt.
- Proses penciptaan alam semesta ini terjadi selama 6 hari/masa/fase, kemudian Allah Swt menuju *Arasy*, dari sinilah Allah Swt mengatur alam semesta ini. Di mana melalui perantaraan malaikat-malaikat-Nya di menurunkan perintah-perintah-Nya (Surat Al Hadid: 4, Al Hajj: 5 dan Al Qadr: 4).
- Setiap sesuatu di alam semesta mempunyai potensi-potensi tertentu tetapi betapapun banyaknya potensi-potensi tersebut tidak dapat memuat yang terhingga melampaui keterhinggaannya dan menjadi tak terhingga.

Sifat sunnatullah itu menurut Abdulrahim (1996: 30) sebagai berikut:

- Pasti (Al Furqon, 25:2; At Thalaq, 65:3).
- Tetap (Al An'am, 6:115; Al Isra', 17:77).
- Obyektif atau universal (Al Anbiya', 21:105).

2.3 Konsep Manusia

Manusia diciptakan Allah Swt secara alamiah karena Allah Swt menciptakan Adam dari tanah (*turab*) atau tanah liat (*tin*) atau tanah keras tanpa air (*Jazib*), (Lihat Surat Ali Imran 3: 59; Al Kahfi 18: 37; Al Hajj 22: 5; Al Rum 30: 20; Fathir 35: 11 dan Al Mu'minin 40: 67), jika diorganisir ke dalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulalah* (air mani). Apabila air mani ini masuk dalam rahim maka akan mengalami sebuah proses kreatif. Dari air mani inilah proses terbentuknya "*manusia*" selanjutnya menurut Ali Sariati bahwa wanita dan pria sama berasal dari *sulalah* (Al Qiyamah, 37-39).

2.3.1 Proses Penciptaan Manusia

Tahapan kejadian manusia (keturunan Adam):

- (1) *Tanah*; Air mani (At Thariq: 6-7).
- (2) *Nuthfah*, yaitu zigot sebagai hasil pembuahan.
- (3) *'Alaqah* (segumpal darah), yaitu yang melekat, artinya setelah *zigot* berumur 23 hari kemudian menempel pada dinding rahim.
- (4) *Mudghah*, yaitu embrio yang terbentuk setelah 6 minggu pembuahan.
- (5) *Fetus*, yaitu embrio yang telah menjadi tulang terbungkus dalam daging, ini setelah 3 bulan pembuahan (90 hari).
- (6) *Janin*, yang menjadi makhluk 'manusia' yang bernyawa karena telah ditiupkan roh, ini setelah 4 bulan (120 hari) pembuahan. (Surat Al Mu'minin, 23:12-14; Al Hijr: 28-29; As Sajadah: 7-9).

2.3.2 Dua Aspek Pokok Proses Penciptaan Manusia Dalam Proses Alami

- (1) Pertama, Aspek Material atau *Jasmaniah*, yaitu jasad manusia, tubuh atau badan.
 - Menurut *Abu Ishak* : jasad itu adalah sesuatu yang tidak dapat berpikir dan tidak dapat dilepaskan dari pengertian bangkai.
 - *Abu Lais* : makhluk yang berjasad itu makhluk yang membutuhkan makan dan minum.
 - *Imam Ghazali* : jasad itu terdiri dari unsur-unsur materi yang pada suatu saat komposisinya dapat rusak sehingga tidak memiliki sifat kekal dan tanpa daya tanpa adanya ruh.
- (2) Aspek Immaterial atau *Rohaniah*, yaitu aspek yang sifatnya abstrak dan tidak dapat direalisasikan, yang hanya terlihat dari adanya aktivitas jasmaniah. Ia akan memberikan nilai kepada jasmaniah dalam setiap aktivitasnya.

Imam Ghazali membagi aspek ruhaniah ini menjadi 2 bentuk :

- (1) *Al - Ruh*, yaitu daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhannya dan mencapi ilmu pengetahuan sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt.
- (2) *Al - Nafs*, yaitu nyawa yang membedakan manusia dengan benda mati, tetapi tidak membedakannya dengan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan, namun berbeda pada pada tingkat esensial antara *al-Nafs* manusia sebagai makhluk mulia dengan makhluk lainnya.

Al - Nafs ini dibagi dua:

- (1) *Al-Nafs al-Insaniyah* atau *al-Malakiyyah*, yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang sesuai dengan perintah Allah Swt. (Al Insan, 76:1).
- (2) *Al-Nafs al-Ahyawaniyyah*, yang mendorong manusia melakukan perbuatan yang dilarang Allah Swt. (Al A'raf, 7:179).

2.3.3 Manusia sebagai Khalifah Allah Swt

Dalam Al Baqarah 2: 30, sebelum manusia diciptakan, Allah Swt telah mengemukakan rencana penciptaan-Nya kepada malaikat, yang artinya :

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat bahwasanya Aku akan menciptakan khalifah di bumi.."

Dengan ayat di atas, Allah Swt secara terbuka telah menyatakan manusia sebagai khalifat, dengan konsekuensinya adalah manusia memiliki tugas-tugas sebagai seorang khalifah, yaitu diberikan tanggungjawab untuk mengatur dan memelihara alam semesta, yang semuanya diserahkan manusia untuk dipergunakan seluasnya demi kesejahteraan manusia dan memakmurkan-Nya.

Oleh karena itulah, guna dapat melaksanakan amanat sebagai khalifah itu, manusia diberi akal. Dengan akal, manusia mampu mengamati alam semesta, menghasilkan dan mengembangkan ilmu yang benihnya telah disemaikan oleh Allah Swt ketika Allah Swt menciptakan Adam sebagai manusia dengan mengajarkan nama-nama benda. Artinya :

" Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang orang-orang yang benar " (Al Baqarah 2: 31).

Peran yang dilakukan manusia sebagai khalifah Allah Swt terdiri dari 2 jalur:

- (1) *Jalur Horizontal*, mengacu pada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan yang dibina adalah hubungan sejajar dan sama antar sesama makhluk Allah Swt;
- (2) *Jalur Vertikal*, mengacu pada bagaimana manusia memerankan diri sebagai mandataris Allah Swt. Dalam peran ini manusia penting untuk menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penugasan dari Sang Pencipta, sehingga dapat diharapkan manusia dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di muka bumi.

Sedangkan kelemahan manusia itu melekat pada diri manusia itu sendiri, antara lain:

- (1) Suka melampaui batas (Yunus, 10:12).
- (2) Dhalim dan inkar ni'mat (Ibrahim, 14:34).
- (3) Suka tergesa-gesa (Al Isra', 17:11).
- (4) Suka membantah (Al Kahfi, 18:54).
- (5) Suka berkeluh kesah dan kikir (Al Ma'arij, 70:19-21).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud, Pendidikan Agama Islam, Cetakan Ke-4, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2002.
- Aminuddin dkk., Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum, Cetakan ke-1, Ghalia Indonesia, Jakarta: 2002.
- Krisnawati, Lolita (Ed), Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, Cetakan ke-1, Ghalia Indonesia, Jakarta: 2002.
- Rahmat, Haji O. K., Hubungan Antara Manusia Dengan Manusia dan Alam Sekelilingnya, Cetakan Ke-1, PT. Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapura: 1991.